

Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Volume 9 (2) September (2018)

e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238

Available at: <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index>

Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro

Indah Fajrotuz Zahro

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAI) Attanwir Bojonegoro

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tuna grahita di SDLB Negeri Sumbang III Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan tahap persiapan, pelaksanaan dan refleksi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI tuna grahita SDLB di SLB Negeri Sumbang III Bojonegoro yang berjumlah 5 anak, 5 anak tersebut dijadikan sebagai kelompok eksperimen. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Guttman. Skala ini digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas dan konsisten). Dalam skala Guttman hanya ada dua variabel yaitu "Ya" atau "Tidak". Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Skala kemandirian ini berjumlah 60 item yang terdiri dari 30 item favorable dan 30 item unfavorable Uji Mann Whitney U^a Dari nilai Uji Mann Whitney U^a dapat kita lihat pada output "Test Statistics" dimana nilai $U = 0,000$ dan nilai uji Z yaitu $-2,619$ dan nilai sig.(2-tailed) adalah $0,009$, yang berarti bahwa nilai signifikan untuk data kemandirian adalah $0,009 < 0,05$ sehingga H_1 dapat diterima, maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita.

Kata Kunci: Bina Diri, Kemandirian, Anak Tunagrahita.

Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, serta memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang baik. Undang –undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 22 disebutkan bahwa Pendidikan Khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial (UU, Sisdiknas, 2003: 21). Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam pendidikan dan pengajaran, sehingga dalam hal ini anak masih dapat berkembang sesuai yang diharapkan serta dapat memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidik anak normal dan berkelainan. Dengan demikian setiap anak dapat merasakan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, juga memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan serta pendidikan yang baik. Adapun anak yang berkelainan mental dalam arti kurang atau tuna grahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingan.¹

Untuk memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan bermanfaat dalam memberikan pembelajaran bagi mereka melalui pembelajaran bina diri. Pembelajaran bina diri di sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan kemandirian bagi anak tuna grahita yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan atau kemampuannya berada dari ukuran normal, sehingga membutuhkan bimbingan khusus. Retardasi mental adalah keadaan yang menahun dimulai sejak lahir atau masa kanak-kanak dengan ciri khas perkembangan mentalnya menunjukkan keterlambatan, sehingga kemampuan belajarnya sangat terganggu dan tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan norma-norma masyarakat.² Dalam hal ini anak tuna grahita perlu diberikan pelayanan, bimbingan, dan pengajaran yang dapat membantu mereka agar dapat menyesuaikan diri di dalam masyarakat meskipun tidak seperti anak normal

¹ Srihandayani, “Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina Diri”, dalam <http://digilib.uns.ac.id> (18 April 2017), 16.

² Ibid, 17.

Indah Fajrotuz Zahro

lainnya, pembelajaran bina diri sangatlah membantu anak yang berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran bina diri yang akan diberikan pada anak tuna grahita dititikberatkan pada aspek tentang bantu diri seperti: mandi, berpakaian, berhias, memakai sepatu, dan kebersihan lingkungan sekitar serta penyesuaian sosial di dalam masyarakat dan berkomunikasi dengan orang lain.

Keberhasilan dari upaya bina diri pada anak tuna grahita dapat dilihat dan diamati sampai sejauh mana anak tuna grahita mampu melaksanakan kegiatan bina diri secara optimal sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Hal ini akan sangat tergantung pada kegiatan bimbingan yang teratur dan terus menerus serta metode yang tepat yang digunakan dalam proses bimbingan bina diri, kegiatan bina diri yang dilakukan secara konsisten akan dapat meningkatkan kemandirian bagi anak tuna grahita, sedangkan kegiatan atau pembelajaran bina diri yang jarang dilakukan akan mengakibatkan anak kurang mandiri, mereka selalu meminta bantuan pada orang didekatnya. Untuk meningkatkan kemandirian siswa di sekolah khususnya SDLB Tuna Grahita dapat berhasil dengan baik dan maksimal bila didukung oleh pembelajaran bina diri yang efektif dari guru. Bimbingan bina diri dari guru termasuk faktor yang mempengaruhi kemandirian yang berasal dari luar diri siswa. Selain itu pembelajaran bina diri tidak hanya dilakukan di sekolah saja di rumah orangtua juga harus membimbing anak dalam merawat serta menjaga diri mereka, sehingga orangtua dan guru saling membantu anak dalam pembelajaran bina diri baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Perlunya penanaman kemandirian sejak dini agar anak tuna grahita dalam kehidupannya mendatang tidak menjadikan beban pada lingkungan sekitar dan mengurangi ketergantungan pada bantuan yang biasa diterima untuk memenuhi kebutuhannya, baik langsung maupun tidak langsung. Selain itu anak tuna grahita dapat melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain serta dapat menjadi individu yang mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pengaruh Bina Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tuna Grahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bina Diri

Pengertian bina diri dikemukakan oleh Munyazanah yaitu cara untuk membentuk seseorang menjadi baik artinya mereka yang mempunyai kemampuan terbatas perlu pelayanan secara khusus, secara terus menerus agar menjadi baik atau melayani mengurus dirinya sendiri dalam hidupnya.³ Sedangkan menurut Hadi, pengertian bina diri adalah sebagai usaha bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari dan mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan atau ketergantungan pada orang lain dengan mengoptimalkan kemampuannya.⁴

³ Ibid, 4.

⁴ S. Hadi, *Pengantar Kearah Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental* (Sragen: PRPCM Raharjo, 1998), 32.

Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro

Menurut Suharmini, mengatakan keterampilan bina diri merupakan suatu kelompok aktivitas yang dilakukan individu setiap hari dalam rangka individu memenuhi kebutuhan keluarga dan memanfaatkan keadaan lingkungan. Aktivitas bina diri berupa keterampilan dalam memelihara lingkungan rumah, memelihara diri sendiri, mengelola keuangan, keterampilan menyiapkan makanan, keterampilan penggunaan berbagai fasilitas umum dimasyarakat serta keterampilan mengelola waktu.⁵

Ruang lingkup bina diri diarahkan pada:⁶

- 1) Bina gerak pada anak tuna grahita yang mengalami keterlambatan kecerdasan atau kemampuan yang berorientasi pada latihan motorik, sensorik, dan sensomotorik yang dilaksanakan melalui permainan.
- 2) Bina diri keterampilan untuk sehari-hari (Activities of Daily Living), yang bertitik tolak pada diri sendiri.
- 3) Bina sosial, ini dimaksudkan dan dilakukan agar mereka dapat melakukan pergaulan dengan masyarakat, serta memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola individu dalam mengelola dirinya sendiri yang ditandai kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain atau tidak meminta bantuan kepada orang lain, terutama orang tua, maupun mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta mengetahui tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.⁷ Secara umum kemandirian diartikan sebagai sifat/sikap/kondisis seseorang ataupun subyek tertentu lainnya tanpa ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian berarti suatu sifat/sikap/kondisi kemampuan berdiri sendiri. Kemampuan hidup dan berkehidupan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung orang lain. Dalam masa perkembangan anak-anak usia 8-11 tahun, kemandirian diarahkan dengan rasa percaya diri.⁸ Mandiri adalah berdiri sendiri atas modal kepercayaan pada diri sendiri.⁹ Dari modal dasar tersebut seseorang akan memiliki keyakinan yang besar untuk dapat melakukan dan mengerjakan sesuatu atas kemampuan dirinya sendiri. Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu berdiri sendiri.¹⁰

Hal yang membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:¹¹

⁵ T. Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Kanwa Press, 1999), 6.

⁶ S. Yusak, *Instrudukksi Pada Anak Berkelainan* (Bandung: Sinar Baru, 2003), 19.

⁷ T. Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 3.

⁸ T. Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.....*, 54-56.

⁹ Suhamijaya, *Membina Sikap Mental Wiraswasta* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 10.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

¹¹ Ibid, 186.

Indah Fajrotuz Zahro

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian Ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian Sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Anak Tunagrahita

Tuna grahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata.¹² Kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita yang dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya kesulitan untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Anak tuna grahita merupakan salah satu anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasannya.¹³ Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tuna grahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.¹⁴

Anak tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, sukar mengikuti program pendidikan di sekolah umum sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.¹⁵

Istilah anak terbelakang mental sebagai berikut: sesuai dengan arti terbelakang atau terbelakang mental memang mengalami keterbelakangan dalam perkembangan kecerdasan. Kalau anak normal umur 10 tahun mencapai kecerdasan sesuai dengan umurnya, maka anak terbelakang hanya mencapai kecerdasan yang sama dengan anak yang lebih muda umurnya.¹⁶

Adapun ciri-ciri anak tuna grahita dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁷

- a. Kapasitas belajar amat terbatas dalam pergaulan
- b. Mereka tidak dapat mengurus diri.
- c. Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian

¹² Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103.

¹³ Muh. Basuni, "Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tuna Grahita Ringan", dalam <http://journal.uny.ac.id> (17 April 2017), 17.

¹⁴ M. Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 83.

¹⁵ Srihandayani, "Meningkatkan Kemandirian Melalui....", 83.

¹⁶ Mohammad Amin, *Ortopedagogik Anak Tuna Grahita* (Bandung: Depdikbud, 2005), 1.

¹⁷ Ibid, 34.

Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro

- d. Perkembangan dan dorongan emosi anak tuna grahita berbeda-beda dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing,
- e. Struktur maupun organisme pada umumnya kurang dari anak normal.

Klasifikasi anak tuna grahita:¹⁸

1. Tuna Grahita Ringan

Tuna grahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler(WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

2. Tuna Grahita Sedang

Anak tuna grahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

3. Tuna Grahita Berat

Kelompok anak tuna grahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tuna grahita berat dan sangat berat. Tuna grahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tuna grahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada hal ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik deskriptif eksperimental. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik deskriptif eksperimental dengan jenis desain One group pretest posttest eksperimen, maksudnya adalah obyek dikenakan dua kali pengukuran. Pengukuran menggunakan skala kemandirian, pertama dilakukan untuk mengukur kemandirian anak sebelum diberi pelatihan bina diri / layanan bimbingan (*pre-test*). Setelah *pre-test* dilakukan kemudian objek diberikan treatment yaitu pelatihan bina diri atau layanan bimbingan bina diri, setelah selesai diberikan pelatihan atau layanan obyek dikenakan pengukuran lagi menggunakan skala yang sama dengan test sebelum dikenakan perlakuan (*pre-test*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tuna grahita SDLB di SLB Negeri Sumbang III Bojonegoro. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Stratified random Sampling. Teknik sampling ini disebut juga dengan istilah teknik sampling berlapis, berjenjang, dan petala (Usman, H, 2008: 183). Setelah dilakukan observasi peneliti menemukan sebagian dari anak tuna grahita belum memenuhi kriteria mandiri. Mereka masih membutuhkan bantuan dari orang terdekat dalam sehari-hari. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI tuna grahita SDLB di SLB Negeri

¹⁸ Ibid.

Indah Fajrotuz Zahro

Sumbang III Bojonegoro yang berjumlah 5 anak, 5 anak tersebut dijadikan sebagai kelompok eksperimen.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Guttman. Skala ini dikembangkan oleh Louis Guttman. Skala ini digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas dan konsisten). Dalam skala Guttman hanya ada dua variabel yaitu "Ya" atau "Tidak". Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Skala kemandirian ini berjumlah 60 item yang terdiri dari 30 item favorable dan 30 item unfavorable. Item-item yang tercantum dalam skala kemandirian ini diisi sesuai dengan keadaan diri siswa.

Dalam pemberian pelatihan bina ada beberapa langkah-langkah antara lain:

1. Tahap Persiapan: anak-anak diberikan informasi mengenai pelatihan yang akan dilakukan dan hal-hal yang berkaitan selama pelatihan. Tujuan pelaksanaan bagian pengantar ini bertujuan untuk bina hubungan diantara anggota pelatihan dan agar anak mengetahui jenis pelatihan yang akan diikuti
2. Tahap Pelaksanaan: Peneliti mengkondisikan anak untuk duduk dibangku masing-masing dan peneliti menyampaikan materi tentang bina diri dan kemandirian. Peneliti memberikan penjelasan dan praktek langsung. Tujuan pelaksanaan bina diri bertujuan untuk melatih anak-anak agar mengetahui bagaimana cara melipat baju, mencuci piring, dan lain-lain.
3. Tahap Refleksi: peneliti merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan. Tujuan pelaksanaan refleksi ini agar anak mampu memahami dan mengetahui serta mengulas kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, mengetahui bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Uji realibilitas digunakan untuk mengetahui keajegan atau konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuesioner. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini ialah menggunakan bantuan computer program SPSS 22.0 for windows. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik formula *Alpha Cronbach*. Jika nilai hitung alpha lebih besar ($>$) dari nilai table r maka angket dinyatakan reliabel, atau jika nilai hitung alpha lebih kecil ($<$) dari nilai r table maka angket dinyatakan tidak reliabel. Nilai table r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $db = N-2$. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan proses SPSS, diketahui nilai koefisien alpha sebesar 0,451. Dengan demikian nilai hitung alpha lebih besar dari nilai table r. Artinya instrumen angket dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data. Uji realibilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Realibilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji realibilitas dengan menggunakan SPSS 22.0 for windows dengan model *Alpha Cronbach's* yang diukur berdasarkan alpha cronbach's 0 sampai 1.

Berdasarkan hasil pengujian SPPSS 22.0 dapat diketahui nilai koefisien alpha sebesar 0,451. Sehingga menurut tabel kualifikasi nilai *alpha cronbach's* nilai koefisien tersebut berada diantara 0,41- 0,60 yang berarti cukup reliabel maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengukuran dalam penelitian.

Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat untuk dapat melaksanakan teknik korelasi *product moment*. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji homogenitas, uji normalitas, dan uji *Mann-Whitney U^a*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS di atas, dari nilai T hitung lebih besar daripada T tabel yaitu, $24,855 > 2,776$ dan signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan varian kelompok sampel dalam penelitian. Uji normalitas dilakukan terhadap dua data validitas penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.0 *for windows*. Namun Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan uji normalitas dikarenakan jumlah sampel yang sedikit, tidak normal, dan kurang dari 30 sehingga peneliti hanya menggunakan uji homogenitas.

Dari nilai Uji Mann Whitney U^a dapat kita lihat pada output "Test Statisticsb" dimana nilai U = 0,000 dan nilai uji Z yaitu -2,619 dan nilai sig.(2-tailed) adalah 0,009, yang berarti bahwa nilai signifikan untuk data kemandirian adalah $0,009 < 0,05$ sehingga H1 dapat diterima, maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita.

Hipotesa penelitian yang diajukan sebagai landasan didalam melaksanakan penelitian ternyata terbukti, artinya ada pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita. Berdasarkan hasil analisis Uji *Mann Whitney U^a* dibantu dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.0 *for windows* pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita didapatkan hasil nilai U = 0,000 dan nilai uji Z yaitu -2,619 dan nilai sig.(2-tailed) adalah 0,009 yang berarti bahwa nilai signifikan untuk data kemandirian adalah $0,009 < 0,05$ sehingga H1 dapat diterima, maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan bina diri dengan peningkatan kemandirian karena $\text{sig } 0,009 < 0,05$.

Berdasarkan hasil rentangan tingkat kemandirian dari 5 subjek diperoleh 1 subjek (20%) berada pada skor yang paling tinggi, 2 subjek (40%) berada pada skor sedang, 1 subjek (20%) berada pada skor rendah, dan 1 subjek (20%) berada pada skor paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dapat melakukan sesuatu yang dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari dengan keterampilan dan pelatihan bina diri yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Mumpuniarti (dalam Basuni, M, 2007: 160) mengemukakan program bina diri merupakan program yang disiapkan agar siswa hambatan mental mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Pengertian ini menegaskan bahwa bina diri sangat dibutuhkan anak tuna grahita dalam membantu kemampuan merawat diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ditekankan pada kebutuhan yang melekat pada dirinya yang meliputi kebersihan, makan minum, perawatan tubuh dan berpakaian. Sehingga semakin sering anak diberikan pelatihan atau keterampilan bina diri, maka anak akan semakin meningkat kemandiriannya serta mampu melakukannya dengan baik dan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Menurut Erikson, dkk (dalam Desmita, 2014: 185) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua

Indah Fajrotuz Zahro

dengan maksud untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian : suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. Jadi, bagi anak yang berkebutuhan khusus kemandirian itu sangatlah penting, terutama untuk anak tuna grahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah (Kemis, dkk, 2013: 21). Adapun upaya meningkatkan kemandirian anak cacat, upaya dapat diberikan adalah dengan memberikan bimbingan ke arah kemandirian anak. Menurut Isbani, S dan Karsidi, R (dalam Srihandayani 1997: 47) mengemukakan beberapa alternatif dalam upaya meningkatkan kemandirian yaitu dengan memberikan pelayanan bagi penyandang, baik anak, remaja, maupun orang dewasa, antara lain dengan memberikan layanan medik, layanan psikologi, dan layanan bimbingan karir atau bimbingan belajar yang sesuai dengan kemampuan anak.

Berdasarkan hasil analisis bahwa ada pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian pada anak kelas VI tuna grahita SDLB di SLB Negeri Sumbang III Bojonegoro. Pada dasarnya pelayanan atau pelatihan bina diri perlu diberikan secara terus-menerus agar menjadi baik dan bisa menjadi terbiasa melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara bina diri dengan kemandirian. Artinya, semakin sering pelatihan bina diri dilakukan akan semakin meningkat kemandirian anak tuna grahita dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Uji Mann Whitney U^a Dari nilai Uji Mann Whitney U^a dapat kita lihat pada output "Test Statistics " dimana nilai $U = 0,000$ dan nilai uji Z yaitu $-2,619$ dan nilai sig.(2-tailed) adalah $0,009$, yang berarti bahwa nilai signifikan untuk data kemandirian adalah $0,009 < 0,05$ sehingga H_1 dapat diterima, maka dalam hal ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita. Hasil Nilai Rentangan tingkat perkembangan kemandirian, mengalami peningkatan rata-rata 20% menunjukkan bahwa bina sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. 2005. Ortopedagogik Anak Tuna Grahita. Bandung: Depdikbud.

Basuni. Muh. 2012. Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tuna Grahita Ringan.(Online). (journal.uny.ac.id). diakses pada tanggal 17 april 2017.

Delphie , B. 2006. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. Bandung: PT. Refika Aditama.

Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro

- Depdikbud. 1994/1995. Pedoman Penyelenggaraan SDLB. Jakarta : Proyek Pembinaan SLB/SDLB.
- Depdikbud. 1998. Merawat Diri Sendiri. Jakarta: Depdikbud.
- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dewa Ketut, S. 1997. Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djisman, S. Dkk. 1997. Pola Hidup Mandiri. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, M. 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. 1998. Pengantar Kearah Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental. Sragen: PRPCM Raharjo.
- Haryati, T. 2007. Perlindungan Anak. Jakarta: PTIK
- Isbani, S Dan Karsidi, R. 1997. Rehabilitasi ALB. Surakarta: FKIP UNS
- Kemis dan Rosnawati, A. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita. Bandung : PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Kenny, J dan Kenny, M. 1998. Dari Bayi Sampai Dewasa. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kustawan, D. 2013. Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Mangunsong, f. 2014. Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid kesatu. Depok : Kampus Baru UI.
- Mumpuniarti. 2007. Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Munzayanah. 1997. Anak Tuna Grahita. Surakarta: FKIP UNS.
- Nofitasari, F. 2015. Hubungan antara pola asuh yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan kemandirian pada anak di SDLB Harapan Mandiri.(Online). (Digilib.binadarma.ac.id). diakses pada tanggal 18 april 2017.
- Prayitno, D. 2014. Spss 22 Pengolah Data Terpraktis. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sugiyono. 2013. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Indah Fajrotuz Zahro

- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suhamijaya, S. 1998. Membina sikap mental wiraswasta. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharmini, T. 1999. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta : Kanwa Press.
- Suryabrata. 2014. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Srihandayani. 2009. Meningkatkan Kemandirian Melalui Pembelajaran Bina diri. (Online), (<http://digilib.uns.ac.id>). diakses pada tanggal 18 april 2017.
- Somantri, T, S. 2005. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Somantri. 2006. Psikologi Anak luar biasa. Bandung: PT. Refika Aditama
- Wahyu, R. 2015. Pola asuh dalam membentuk kemandirian siswa tuna grahita. (Online). (digilib.uin.suka.ac.id). diakses pada tanggal 18 april 2017.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Bandung: Citra Umbara.
- Usman, H, dkk 2012. Pengantar Statistik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yusak, S. 2003. Instrudukksi Pada Anak Berkelainan. Bandung: Sinar Baru.
- .